

Analisa Dampak Kompetensi Komunikasi Antar Budaya terhadap Empati Budaya : Studi Kasus Mahasiswa Perantau Etnis Madura

Indyana Umami Aisyah^{1*}, Nikmah Suryandari²

¹⁻² Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Korespondensi email: indianaummaisayah403@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the relationship between intercultural communication competence and cultural empathy in Madura ethnic nomadic students. As a group that often faces challenges in cross-cultural communication, migrant students need to have high adaptability in order to interact effectively in diverse academic and social environments. This study aims to understand how the process of cross-cultural communication can shape the cultural empathy of Madura ethnic nomadic students, as well as how factors such as cross-cultural awareness, ease of perspective, feelings of empathy, and expressions of empathy contribute to their adaptation. This study uses a qualitative approach with an in-depth interview method of Madurese ethnic nomadic students spread across several provinces in Indonesia. The results of the study show that effective cross-cultural communication can help students in adjusting to a new environment, increasing comfort in interacting, and strengthening cultural empathy. Key factors contributing to this process include the ability to understand cultural differences, language skills, as well as a willingness to participate in the local culture.*

Keywords: *Intercultural communication competence, cultural empathy, migrant students, Madurese ethnicity, cultural adaptation*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis hubungan antara kompetensi komunikasi antarbudaya dan empati budaya pada mahasiswa perantau etnis Madura. Sebagai kelompok yang sering menghadapi tantangan dalam komunikasi lintas budaya, mahasiswa perantau perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar dapat berinteraksi secara efektif di lingkungan akademik dan sosial yang beragam. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses komunikasi lintas budaya dapat membentuk empati budaya mahasiswa perantau etnis Madura, serta bagaimana faktor-faktor seperti kesadaran lintas budaya, kemudahan dalam mengambil perspektif, perasaan empati, dan ekspresi empati berkontribusi dalam adaptasi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap mahasiswa perantau etnis Madura yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya yang efektif dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi, serta memperkuat empati budaya. Faktor utama yang berkontribusi dalam proses ini meliputi kemampuan memahami perbedaan budaya, keterampilan berbahasa, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam budaya setempat.

Kata Kunci: Kompetensi komunikasi antarbudaya, empati budaya, mahasiswa perantau, etnis Madura, adaptasi budaya

1. PENDAHULUAN

Agenda Pendidikan 2030 yang dikeluarkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* menyarankan bahwa setiap orang, khususnya kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, imigran, penduduk asli, dan etnis minoritas, harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar seumur hidup (Zhao & Hu, 2024).

Pendidikan di Indonesia telah berkembang semakin populer selama bertahun-tahun, hal ini berdampak terhadap seseorang yang ingin melakukan proses pembelajaran ke luar daerah untuk mencari pengalaman. Pertumbuhan perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari lima provinsi dengan jumlah

Received: April 16, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted: Mei 25, 2025; Online Available: Mei 28, 2025;

perguruan tinggi terbanyak, yaitu Jawa Barat (600), Jawa Timur (544), DKI Jakarta (379), Jawa Tengah (356), dan Banten (164) (Ditjen Diktiristek, 2021).

Meskipun belajar di luar daerah dapat menawarkan manfaat pribadi dan profesional, termasuk penguasaan bahasa dan paparan perspektif baru, hal itu bukan tanpa tantangan, seperti guncangan budaya dan kerinduan akan kampung halaman (Szabo et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Martirosyan (2019) menyebutkan bahwa empati budaya dapat memainkan peran penting dalam mendukung penyesuaian dan kesejahteraan mahasiswa selama berada di daerah luar. Empati budaya, yang mencakup kapasitas kita untuk memahami dan beresonansi dengan pengalaman orang-orang dari budaya yang berbeda (Arasaratnam, 2016).

Empati relevan dengan berbagai situasi interpersonal, tetapi dalam situasi antarbudaya istilah “empati budaya” sering digunakan untuk menekankan kekhasan latar belakang budaya para peserta interaksi (Zhang & Noels, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi et al. (2011) mendefinisikan empati budaya sebagai “kemampuan untuk memahami dengan perasaan, pikiran, dan perilaku individu atau kelompok budaya yang berbeda

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi yang terjadi ketika individu atau kelompok memiliki perbedaan dalam aspek ekonomi, sosial, suku, budaya, maupun ras. Perbedaan tersebut menuntut seseorang untuk beradaptasi dan menerima lingkungan barunya. Keberagaman latar belakang budaya dalam individu atau kelompok dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, baik dalam pemahaman makna maupun penggunaan simbol atau tanda (Budi et al., 2024). Adaptasi komunikasi antar budaya seperti yang ditunjukkan oleh model teoritis dan penelitian empiris sebelumnya, sering dinilai berdasarkan karakteristik kelompok dan faktor lingkungan (Ahn dan Lee, 2023, Motti-Stefanidi et al., 2020).

Bagi siswa migran etnis minoritas, adaptasi kodapat diukur melalui adaptasi komunikasi dan psikologis (Chen et al., 2018). Di satu sisi, hidup di lingkungan baru menghadirkan tantangan bagi populasi migran, yang sering kali menyebabkan menipisnya psikologi mereka (Suárez-Orozco et al., 2018). Adaptasi psikologis dapat diukur melalui 3 indikator (emosi negatif, kebahagiaan, dan kepuasan hidup), berfungsi sebagai faktor penting untuk menilai kinerja adaptasi mahasiswa migran etnis minoritas (Ahn & Lee, 2023).

Budaya merujuk pada serangkaian kepercayaan, nilai, dan praktik yang dibentuk suatu kelompok untuk bertahan hidup dan berkembang (Lu et al., 2022). Keberagaman budaya merupakan bagian dari identitas serta kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini menciptakan berbagai gaya komunikasi yang khas, terlihat dari cara berbicara, adat istiadat, serta norma yang dijunjung oleh masyarakat (Al Mawalia et al., 2019).

Menjadi mahasiswa perantau bukan sekadar berpindah tempat tinggal, tetapi juga berarti beradaptasi dengan budaya baru di daerah yang dituju. Selain itu, mahasiswa perantau perlu mampu bersosialisasi dan menerima budaya setempat. Dengan mempelajari budaya di lingkungan barunya, mereka akan lebih mudah memahami dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat setempat (Hernawati et al., 2024). Pemahaman nilai-nilai budaya (komunikasi dan kultur sosial) akan membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kompleks dan dinamis (Kim et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji diatas tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana peran dari empati budaya dan kompetensi komunikasi antar budaya untuk keberlangsungan hidup mahasiswa perantau etnis Madura. Tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau etnis Madura terkait dengan pemenuhan komunikasi antar budaya menjadi sebuah *novelty*, untuk meninjau seberapa jauh mereka menghadapi dinamika budaya di tanah rantau.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan metode wawancara mendalam. Objek penelitian adalah mahasiswa etnis Madura yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia, khususnya di lingkungan universitas. Upaya untuk memenuhi keabsahan penelitian, objek penelitian dibagi kedalam 4 cluster provinsi yaitu (Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan DKI Jakarta), penentuan cluster ini berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pendidikan, Riset, dan Teknologi tahun 2021 yaitu jumlah perguruan tinggi terbanyak. Jumlah responden dari setiap cluster akan di ambil dari 2 orang pada setiap universitas yang ada di 4 provinsi tersebut (universitas yang terletak di pulau Madura, tidak memiliki perwakilan sebagai bentuk keabsahan data). Data dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola empati budaya dan kompetensi komunikasi yang mereka alami. Wawancara mendalam terkait dengan empati budaya ditinjau dari empat faktor yang dikemukakan oleh Zhang & Noels, 2023 adapun pertanyaan tersebut yaitu :

Tabel 1. Faktor dan pertanyaan wawancara

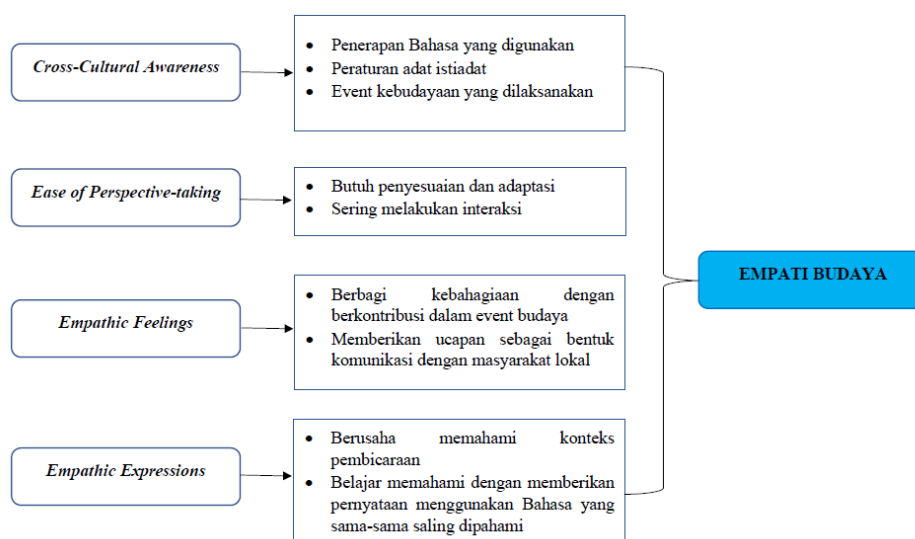
Faktor	Pertanyaan Wawancara
<i>Cross-Cultural Awareness</i>	Dalam interaksi lintas budaya, bagaimana anda memperhatikan budaya kita serupa dan berbeda satu sama lain untuk bisa saling berkomunikasi ?
<i>Ease of Perspective-taking</i>	Apakah anda mudah dalam berkomunikasi dengan perspektif seseorang dari budaya lain ?
<i>Empathic Feelings</i>	Ketika kamu di rantau orang-orang dari budaya lain merayakan hari raya atau kegiatan budaya mereka, apakah kamu berbagi kebanggaan dan kegembiraan kepada mereka ?
<i>Empathic Expressions</i>	Dalam melakukan komunikasi dan terjadi ketidaksepakatan dengan seseorang dari budaya lain, apakah kamu mencoba memahami perspektif mereka ?

Sumber : Penulis, 2025

Dari hasil wawancara tersebut data dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola kompetensi komunikasi yang mereka alami untuk meninjau bagaimana empati budaya tersebut muncul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 4 cluster mahasiswa perantau etnis Madura, konseptual model yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Konseptual Model Empati Budaya

Penerapan komunikasi lintas budaya tentunya mendukung terbentuknya karakter empati budaya pada mahasiswa perantau etnis madura, pada elemen pertama yang dihasilkan dari komunikasi lintas budaya yaitu *cross-cultural awareness*. Tahap pertama (*cross-cultural awareness*) saat seorang mahasiswa melakukan migrasi ke wilayah lain (budaya lain) mereka akan melakukan penyesuaian, penyesuaian ini dilakukan dengan beberapa cara misalnya. Penerapan bahasa yang digunakan menjadikan patokan utama seseorang saat merantau, karena bahasa yang digunakan akan membentuk komunikasi kedepannya. Mahasiswa perantau sering merasa kesulitan saat melakukan komunikasi karena adanya perbedaan bahasa baik secara aksen

“Saat pertama kali saya merantau saya langsung melihat bahasa keseharian yang mereka gunakan, emang susah harus mencerna satu-satu karena perbedaanya sangat jauh” Abdul Azis (Jawa Timur)

“Perbedaan aksen dan nada bicara sering kali saya kesusahan, saya sering kali belajar tentang adat istiadat yang mereka lakukan. Biasanya saya nanya-nanya ketemen kelas saya arti kata yang sering mereka gunakan saat ngobrol. Mereka itu kalau ngobrol biasanya lebih halus, sedangkan watak etnis Madura terkenal keras” Shaista Lidya (Jawa Barat)

“Benang merah dalam melakukan komunikasi dengan mereka yaitu dengan tutur kata yang lembut, penyeimbangan dan penyesuaian dengan etnis madura. Cara yang selalu aku pake yaitu tutur kata yang lembut, untuk mudah masuk berkomunikasi” Farhan Maulana (Jawa Tengah).

Temuan dari hasil wawancara tentunya sejalan dengan hasil penelitian Zhang & Noels, (2024) yang menyebutkan pentingnya efektivitas dan kesesuaian komunikatif, yang menargetkan seberapa efektif dan tepat individu dapat menyampaikan pesan yang mereka maksudkan dan menavigasi interaksi sosial melintasi batas-batas budaya. Jika dinyatakan lain, penelitian saat ini menandakan bahwa dalam konteks antarbudaya, mampu menyampaikan makna dengan jelas, akurat, dan dengan cara yang tepat sangat penting untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten. Lebih jauh, temuan ini menyoroti peran fasilitatif kenyamanan komunikatif dalam mencapai empati budaya. Khususnya, karena kecemasan penggunaan bahasa dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri secara efektif selama pertukaran antarbudaya (Lou & Noels, 2020), kemampuan untuk menavigasi interaksi lintas budaya dengan nyaman dan mudah (kemudahan interaksi) mungkin sangat penting bagi mahasiswa perantau etnis Madura.

Tahap selanjutnya yaitu *Ease of Perspective-taking* pada tahap ini seorang perantau mahasiswa etnis Madura dalam melakukan penyesuaian komunikasi lintas budaya, mahasiswa terus melakukan interaksi untuk memperkuat pondasi komunikasi dengan masyarakat lokal sehingga terciptanya karakter empati budaya sebagai tahap akhir. Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama mahasiswa perantau etnis Madura, menyatakan bahwa

“kalau aku pribadi mudah dalam melakukan komunikasi, karena kalau untuk mempermudah saat melakukan komunikasi dan gapaham aku sering menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia” Farhan Maulana (Jawa Tengah).

“karena aku sudah beradaptasi pada pertanyaan kedua ini aku terus melakukan interaksi dengan teman-teman lokal, ini sebenarnya sebagai cara aku bisa memahami dan belajar secara perlahan cara mereka berkomunikasi” Irwan Putro (DKI Jakarta)

Menariknya kemahiran berbahasa dan pengetahuan pemahaman bahasa yang digunakan tidak diragukan lagi penting dalam komunikasi antarbudaya, evaluasi diri atas kemahiran berbahasa dapat memperkenalkan akan menciptakan empati budaya (Andrade, 2021). Komunikasi yang berhasil sering kali memerlukan lebih dari sekadar penyesuaian perilaku, yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas budaya dan faktor kontekstual untuk komunikasi yang efektif lintas batas budaya.

Tahap ketiga untuk menciptakan empati budaya sebagai dampak dari adanya komunikasi lintas budaya, sudah berada pada fase *Empathic Feelings*. *Empathic Feelings* digunakan sebagai bentuk adanya pemahaman yang sudah mendalam, sehingga mereka lebih mudah untuk melakukan komunikasi dengan hadir pada budaya yang ada pada daerah tersebut

“aku biasanya sering melihat beberapa pertunjukan dan kegiatan-kegiatan budaya yang ada di Jawa Barat, aku selalu antusias juga bertanya terkait dengan kegiatan tersebut. Ya tujuan utamanya biar kita bisa berkomunikasi lebih jauh dan paham tentang budaya yang ada disini” Shaista Lidya (Jawa Barat)

“ucapan selamat saat mereka melakukan kegiatan budaya di Jakarta, itu bisa membentuk komunikasi” Irwan Putro (DKI Jakarta)

Empathic Expressions sebagai tahap terakhir terjadinya sebuah empati budaya sebagai dampak komunikasi lintas budaya. Mengenai pengembangan empathic expression, temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi dan komunikasi lintas budaya dapat berfungsi sebagai pendahulu bagi kesesuaian yang lebih besar dalam empati budaya. Terciptanya empati budaya membantu menumbuhkan rasa keterhubungan dan pemahaman yang lebih

dalam terhadap latar belakang, nilai, dan perspektif budaya orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa etnis Madura dengan tingkat empati budaya yang lebih tinggi mungkin lebih peka terhadap lawan bicara mereka selama pertukaran antarbudaya, yang memungkinkan mereka untuk menafsirkan dan menanggapi isyarat budaya yang beragam dengan kepekaan dan rasa hormat yang lebih besar, yang mengarah pada perilaku komunikatif yang lebih tepat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya empati budaya dan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam kehidupan mahasiswa perantau etnis Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menghadapi berbagai tantangan dalam komunikasi akibat perbedaan budaya, bahasa, serta cara berinteraksi dengan masyarakat setempat. Namun, dengan adanya kesadaran lintas budaya, kemampuan mengambil perspektif orang lain, serta perasaan dan ekspresi empati yang kuat, mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru secara lebih efektif. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan mahasiswa membangun hubungan sosial yang lebih harmonis serta mengurangi hambatan sosial dan psikologis yang muncul akibat perbedaan budaya.

Implikasi dari penelitian ini cukup signifikan bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa perantau, penting untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya agar dapat beradaptasi dengan lebih baik dan mengatasi kendala sosial yang dihadapi. Institusi pendidikan juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dengan menyediakan program orientasi budaya atau pelatihan komunikasi antarbudaya yang dapat membantu mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan metode campuran, yaitu menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak empati budaya dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau.

REFRENSI

- Ahn, S., & Lee, S. (2023). Bridging the gap between theory and applied research in acculturation. *International Journal of Intercultural Relations*, 95, Article 101812. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101812>
- Al Mawalia, K., Sri, M., Prodi, S. D., Komunikasi, I., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2019). Komunikasi antar budaya Madura dan Yogyakarta (Studi etnografi adaptasi speech code mahasiswa Madura pada masyarakat Yogyakarta). Vol. 3(2). www.bps.go.id

- Andrade, C. (2021). The ceiling effect, the floor effect, and the importance of active and placebo control arms in randomized controlled trials of an investigational drug. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(4), 360–361. <https://doi.org/10.1177/02537176211021280>
- Budi, Suyanto, A., & Suyanto, B. A. (2024). Komunikasi antar budaya mahasiswa perantau asal Gresik dalam menghadapi culture shock di Madura. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 106–119. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.484>
- Chen, X., Fu, R., Liu, J., Wang, L., Zarbatany, L., & Ellis, W. (2018). Social sensitivity and social, school, and psychological adjustment among children across contexts. *Developmental Psychology*, 54(6), 1124–1134. <https://doi.org/10.1037/dev0000496>
- Hernawati, H., Sujiono, S., & Setyoko, R. (2024). Kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau di Wonogiri. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(2), 346–359. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i2.3920>
- Kim, Y. J., Toh, S. M., & Baik, S. (2022). Culture creation and change: Making sense of the past to inform future research agendas. *Journal of Management*, 48(6), 1503–1547. <https://doi.org/10.1177/01492063221081031>
- Lou, N. M., & Noels, K. A. (2020). Breaking the vicious cycle of language anxiety: Growth language mindsets improve lower-competence ESL students' intercultural interactions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101847.
- Lu, J. G., Benet-Martínez, V., & Wang, L. C. (2022). A socioecological-genetic framework of culture and personality: Their roots, trends, and interplay. *Annual Review of Psychology*, 74, 363–390. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-032420-032631>
- Martirosyan, N. M., Bustamantea, R. M., & Saxon, D. P. (2019). Academic and social support services for international students: Current practices. *Journal of International Students*, 9(1), 172–191.
- Motti-Stefanidi, F., Pavlopoulos, V., Mastrotheodoros, S., & Asendorpf, J. B. (2020). Longitudinal interplay between peer likeability and youth's adaptation and psychological well-being: A study of immigrant and nonimmigrant adolescents in the school context. *International Journal of Behavioral Development*, 44(5), 393–403. <https://doi.org/10.1177/0165025419894721>
- Suárez-Orozco, C., Motti-Stefanidi, F., Marks, A., & Katsiaficas, D. (2018). An integrative risk and resilience model for understanding the adaptation of immigrant-origin children and youth. *American Psychologist*, 73(6), 781–796. <https://doi.org/10.1037/amp0000265>
- Szabo, A., Ward, C., & Jose, P. (2016). Uprooting stress, coping and anxiety: A longitudinal study of international students. *International Journal of Stress Management*, 23, 190–208. <https://doi.org/10.1037/a0039771>
- Zhang, Y. S. D., & Noels, K. A. (2024). Understanding the interrelations between cultural empathy, intercultural communication competence, and the psychosocial adjustment of international students in Canada: A longitudinal examination. *International Journal of Intercultural Relations*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102023>

Zhao, B., & Hu, P. (2024). The longitudinal impact of cultural values on adaptation among ethnic minority students in Mainland China: The mediating role of emotion regulation. *International Journal of Intercultural Relations*, 101. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102014>